

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI FAKTOR
PENDUKUNG PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN DALAM LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIII
(PERSERO) UNIT PMS PARINDU**

Stella Melin

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan sebagai faktor pendukung pengakuan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian kualitatif, data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari studi perpustakaan, wawancara, dan studi dokumentasi. Data sekunder diperoleh langsung dari perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari perusahaan diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum sepenuhnya menerapkan akuntansi lingkungan. Hal ini dilihat dari analisis laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu, dimana item-item yang berhubungan dengan biaya lingkungan dan pengelolaan lingkungan yang dilaporkan secara terpisah sesuai dengan stasiun-stasiun yang ada di perusahaan. Perusahaan telah mengakui adanya biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk pemeliharaan lingkungan sekitar Pabrik Pengolahan Minyak Sawit. Upaya pemeliharaan lingkungan yang dilakukan yaitu pengelolaan limbah pabrik sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan alam serta masyarakat sekitar pabrik. Penerapan akuntansi lingkungan pada suatu perusahaan merupakan faktor pendukung pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan.

Kata Kunci : *Akuntansi Lingkungan, Pertanggungjawaban, Biaya Lingkungan*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup yang ada saat ini bukanlah hasil ciptaan manusia pada masa sekarang, melainkan sebuah karya untuk generasi yang akan datang. Sebuah karya yang menjadi titipan dari masa lalu yang harus di jaga dan tidak dapat digunakan sembarangan. Lingkungan hidup yang sudah ada sekarang harus dijaga kelestarian dan kelangsungannya agar generasi yang akan datang dapat merasakan manfaat dari alam, manfaat dari karya masa lalu yang sudah menjadi kebutuhan untuk kehidupan manusia. Dari zaman pra sejarah hingga sekarang manusia selalu bergantung dengan lingkungan tempat tinggalnya untuk melanjutkan kehidupan. Lingkungan menjawab semua kebutuhan manusia itu dengan sumber daya alam yang dimilikinya baik itu tanah, air, energi surya, mineral, flora dan fauna yang ada diatas tanah maupun didalam lautan. Manusia diberikan kebebasan oleh alam untuk dapat mengelola dan menggunakan sumber daya alam yang tersedia itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009, lingkungan hidup merupakan kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan hidup yang ada. Tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan dan terkendalinya pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Seiring berjalannya waktu, kualitas lingkungan hidup mengalami penurunan yang biasa disebut dengan degradasi lingkungan. Terjadinya Degradasi lingkungan ini dikaitkan erat dengan adanya intervensi dan aktivitas manusia yang berlebihan terhadap keberadaan lingkungan secara alamiah.

Begitu banyak perusahaan yang memanfaatkan bahan baku dari sumber daya alam yang ada mengakibatkan kemungkinan akan timbulnya masalah lingkungan semakin besar. Khususnya pada perusahaan-perusahaan industri yang bergerak dalam bidang agrikultur.

Perusahaan agrikultur yang bergerak di bidang perkebunan sudah menjamur di kalangan masyarakat pada saat ini. Hampir seluruh Masyarakat bermata pencaharian

[JAAKFE, Desember 2015]

dari bidang perkebunan. Bisa dikatakan perkebunan adalah sumber kebutuhan pada masyarakat pada umumnya. Perusahaan perkebunan memiliki pabrik sebagai tempat pengolahan hasil-hasil perkebunan yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Pabrik pengolahan tersebut menimbulkan dampak bagi lingkungan di sekitar pabrik tersebut.

Dampak yang ditimbulkan oleh pabrik tersebut akan mempengaruhi lingkungan di sekitar perusahaan tersebut, dan dapat menjadi polusi lingkungan bagi kehidupan masyarakat sekitar. Dengan demikian perusahaan diharapkan lebih peka dalam mengatasi masalah dampak lingkungan tersebut. Untuk mengalokasikan hal tersebut perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan. Keberhasilan sistem akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketetapan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. Tujuan dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Salah satu perusahaan agrikultur yang memiliki potensi besar bersinggungan dengan alam dan lingkungan adalah PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Dengan demikian PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) memiliki potensi yang cukup untuk menerapkan akuntansi lingkungan sebagai suatu pedoman dalam proses penempatan biaya-biaya lingkungan. Khususnya pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan permasalahan penelitian pada kondisi lingkungan sekitar pabrik pengolahan minyak sawit dalam upaya pemeliharaan lingkungan yang ada di perusahaan ini. PMS parindu adalah salah satu pabrik pengolahan minyak sawit milik PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), kapasitas pabrik ini 60 ton TBS/jam. Dari proses pengolahan minyak sawit ini terlihat seberapa besar limbah yang dihasilkan setiap jamnya. Pengembangan usaha ini berorientasi pada limbah yang dihasilkan oleh kegiatan usaha perusahaan, akan mengakibatkan kerusakan lingkungan terutama kualitas air apabila limbah tersebut dibuang ke sungai atau limbah tersebut tidak diolah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tentunya hal ini akan berakibat bagi masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan dan menggantungkan hidupnya pada alam.

Atas dasar itulah peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan tersebut, dalam penelitian yang akan mengungkapkan penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah perusahaan yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi dan kerusakan lingkungan hidup, sebagai salah satu faktor pendukung pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan sistem pencatatan dalam pengungkapan setiap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai upaya pemeliharaan lingkungan di sekitar pabrik produksi dan penerapan akuntansi lingkungan sebagai pendukung dalam proses pengungkapan biaya tersebut, dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan sebagai Faktor Pendukung Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan Perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu”**.

2. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN EMPIRIS

2.1 Akuntansi Lingkungan

Pengertian sederhana dari akuntansi adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mempelajari aktivitas pengeluaran dan pemasukan keuangan. Sedangkan pengertian akuntansi dalam artian luas adalah proses kegiatan jasa untuk mengolah data-data keuangan atau input yang nantinya akan menghasilkan informasi keuangan atau output dalam ukuran uang yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi juga merupakan suatu seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap kekuatan ekonomi.

Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan.

Akuntansi lingkungan dikembangkan dengan maksud dan tujuan seperti dibawah ini:

[JAAKFE, Desember 2015]

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

2.2 Tujuan dan Konsep Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Banyaknya perhatian mengenai persoalan lingkungan menjadi penting untuk mempertimbangkan akuntansi lingkungan. Dalam mengungkapkan informasi agar data akuntansi lingkungan yang dibuat dan dipublikasikan sesuai dengan tingginya tingkat perbandingan. Panduan yang dibuat juga diharapkan mampu menjamin pengungkapan informasi yang diambil ketika mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dari berbagai *stakeholder*. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

2.3 Biaya Lingkungan

Biaya merupakan suatu proses dimana adanya realisasi pengeluaran dana perusahaan untuk suatu kegiatan tertentu, dimana kegiatan tersebut adalah inti dari kegiatan-kegiatan perusahaan. Pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar, untuk memperoleh, menghasilkan, atau mempertahankan barang-barang dan jasa-jasa. Istilah biaya seringkali digunakan ketika menunjukkan pada penilaian barang dan jasa yang diinginkan. Apabila digunakan dalam pengertian ini biaya merupakan suatu aktiva. Suatu ekspresi untuk biaya total dari output yang dihasilkan fungsi biaya merupakan suatu fungsi jumlah input dan harga input.

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan

pengecehan degradasi lingkungan. Dengan definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*). Selanjutnya, biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi.

Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses agar ramah lingkungan, pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal bertujuan untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar dan untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. Aktivitas kegagalan internal misalnya pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan

[JAAKFE, Desember 2015]

polusi, pengolahan dan pmbuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, dan daur ulang sisa bahan.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure cost*) atau biaya social (*societal cost*), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Biaya sosial lebih lanjut dapat diklasifikasikan sebagai biaya yang berasal dari degradasi lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan dampak buruk terhadap properti atau kesejahteraan Masyarakat.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibutuhkan oleh setiap organisasi dalam rekapitulasi keuangan di setiap periode tertentu di suatu perusahaan tertentu. Agar pengaplikasian keuangan yang telah dilakukan oleh organisasi atau perusahaan dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

2.5 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL)

Yang dimaksud Analisis Mengenai dampak Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut AMDAL adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Kajian mengenai dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup, dibuat pada tahap perencanaan dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Hal-hal yang dikaji dalam proses AMDAL: aspek fisik-kimia, ekologi, sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan kesehatan Masyarakat.

Dasar hukum AMDAL adalah Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2009 tentang “Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup” dan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 08 Tahun 2006 tentang “Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup”. Tujuan umum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) adalah menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan serta menekan pencemaran sehingga dampak negatifnya menjadi serendah mungkin. Sementara tujuan studi AMDAL adalah mengidentifikasi rencana kegiatan yang diperkirakan menimbulkan dampak penting, mengidentifikasi komponen atau parameter lingkungan yang akan terkena dampak penting, melakukan prakiraan dan evaluasi dampak penting sebagai dasar untuk menilai kelayakan lingkungan.

2.6 PSAK No. 33 Tentang Akuntansi Pertambangan Umum

2.6.1 Penyajian

Taksiran Kewajiban PLH disajikan di neraca sebesar jumlah kewajiban yang telah diakru, setelah dikurangi dengan jumlah pengeluaran yang sesungguhnya terjadi.

2.6.2 Pengungkapan

Hal-hal berikut ini wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

- a) Kebijakan akuntansi sehubungan dengan:
 - (i) Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya PLH
 - (ii) Metode amortisasi atas biaya PLH yang ditangguhkan, dan
 - (iii) Metode penyusutan prasarana PLH.
- b) Mutasi taksiran kewajiban PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan:
 - (i) Saldo awal,
 - (ii) Penyisihan yang dibentuk,
 - (iii) Pengeluaran sesungguhnya, dan
 - (iv) Saldo akhir.
- c) Kegiatan PLH yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan.
- d) Kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH dan kewajiban bersyarat lainnya sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sebagai objek penelitian, penulis memilih PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit Pabrik Parindu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dimana diharapkan dapat memberikan gambaran secara detail mengenai penerapan Akuntansi Lingkungan (The Environmental Accounting), dengan cara mempelajari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Penerapan Akuntansi Lingkungan di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) PMS Parindu.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Data Primer

Data Primer diperoleh dari :

- (1) Studi Kepustakaan, dengan mengumpulkan dan mempelajari teori-teori yang ada pada literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Baik berupa buku ataupun karya ilmiah sebagai pedoman atau landasan teori dalam penelitian ini. Serta mengumpulkan bahan-bahan dari penelitian sebelumnya sebagai literatur dalam penelitian ini.
- (2) Wawancara, penulis melakukan wawancara langsung ke PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) unit PMS Parindu dengan objek wawancara adalah Bapak Agus Trianda bagian akuntansi.

(3) Studi Dokumentasi, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan. Penulis mengumpulkan data dari catatan-catatan yang ada di dalam perusahaan yaitu struktur organisasi perusahaan dan mengumpulkan informasi dari media cetak, internet dan publikasi lainnya. Data yang akan di teliti oleh penulis adalah laporan keuangan perusahaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah : Laporan Rencana dan Realisasi Anggaran Penghimpunan Dana tahun 2010-2012, Laporan Rencana Kerja Anggaran perusahaan (RKAP) Produksi, biaya Produksi dan Harga Pokok tahun 2010-2012, Laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok perusahaanan tahun 2006-2012, Laporan Neraca Percobaan 3 periode tahun 2014, Laporan Rencana pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) tahun 2012, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2012 tentang Izin Lingkungan, PSAK No. 33 Tentang Akuntansi Pertambangan Umum, Buku-buku dan literature kepustakaan lainnya.

3.3 Alat Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif sebagai alat analisis yaitu dengan mengungkapkan data yang diperoleh dari setiap data-data yang dikumpulkan, mengenai penyajian dari setiap item-item transaksi dan laporan keuangan dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. PSAK No. 01 tentang penyajian laporan Keuangan.
2. PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum.
3. Pedoman Akuntansi Lingkungan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis diatas berdasarkan wawancara dengan pihak terkait dan mengamati langsung kegiatan pengelolaan lingkungan PT. Perkebunan Nusantara XIII

[JAAKFE, Desember 2015]

(Persero) Unit PMS Parindu belum menerapkan akuntansi lingkungan, ini terbukti bahwa unit ini masih menggabungkan biaya-biaya dan biaya pengelolaan lingkungan hidup dengan item-item biaya lainnya, biaya-biaya tersebut masih tersembunyi dan tidak dilaporkan secara khusus pada laporan pengelolaan lingkungan. Perusahaan telah melakukan pemisahan pengelolaan limbah dengan baik di mana perusahaan telah menyajikan pengelolaan limbah padat dan cair, serta pengelolaan limbah udara, namun belum menyajikan laporan biaya pengelolaan limbah secara lebih rinci.

4.1 Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu

PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu merupakan salah satu cabang perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan pengolahan minyak sawit yang di dalam usahanya bersinggungan secara langsung dengan Lingkungan. Baik itu lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. PMS Parindu pada awalnya dibangun pada tahun 1991 dengan kapasitas 30 ton TBS/jam untuk mengolah tandan buah segar kebun inti, plasma dan pihak III, menjadi minyak sawit dan inti sawit. Dalam perjalannya telah menunjukkan keberadaannya mampu menampung dan mengolah produksi TBS baik kebun sendiri, plasma, pihak III maupun petani kecil yang setiap tahun terus meningkat dan pada tahun 1997 kembali melakukan pengembangan peningkatan kapasitas olah menjadi 60 ton TBS/jam. Usaha ini secara langsung akan berdampak terhadap lingkungan. Secara tidak langsung PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) unit PMS Parindu di tuntutan untuk dapat berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan dan lingkungan hidup di sekitar pabrik pengolah sawitnya, serta memberikan manfaat kepada alam dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian di atas PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu diharuskan untuk menerapkan akuntansi lingkungan, sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi. Berikut ini beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain :

1. Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan.

2. Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah nilai rekening/akun.
3. Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan.
4. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan.
5. Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Struktur teori akuntansi lingkungan adalah karakteristik kebermanfaatan kualitas informasi. Terkait dengan pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif merupakan salah satu elemen dari laporan keuangan. Karakteristik kualitatif informasi lingkungan memberikan pengguna laporan keuangan satu pilihan diantara berbagai alternative pelaporan akuntansi. Misalnya, alternatif metode penyusutan, alternatif metode penilaian harta, dan alternatif metode penjelasan.

PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum menerapkan akuntansi lingkungan dalam sistem perusahaannya. Hal ini terlihat dari belum adanya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Selain itu juga perusahaan belum membuat laporan khusus tentang lingkungan, khususnya penggunaan biaya untuk kegiatan pengelolaan lingkungan secara rinci.

4.2 Analisis Pencatatan Biaya dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu

Perusahaan secara tradisional memperlakukan biaya lingkungan sebagai overhead karena diasumsikan bahwa produk-produk secara relatif memiliki persamaan dalam pertanggungjawabannya untuk menghasilkan biaya, dan karena sampai saat ini biaya yang ada terpisah sebagaimana sulitnya teknologi. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. Biaya lingkungan hidup

[JAAKFE, Desember 2015]

meliputi untuk pencegahan, penjualan, perencanaan, pengendalian, pengalihan aksi, dan perbaikan kerusakan yang dapat terjadi pada perusahaan dan berpengaruh pada pemerintah atau orang-orang.

Kebanyakan perusahaan tidak secara eksplisit mendefesikan biaya-biaya lingkungan dalam laporan keuangannya. Perusahaan tidak mengestimasi biaya-biaya kontijen atau biaya kerusakan sumber daya alam. Sebuah definisi dari biaya lingkungan tidak benar-benar unsur kritis untuk mencapai keberhasilan program akuntansi lingkungan. pada prakteknya perusahaan seharusnya berusaha mencakup sebanyak mungkin biaya-biaya aktual.

PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) unit PMS Parindu telah mengakui beberapa item-item biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Item-item biaya tersebut terdiri atas biaya pengelolaan limbah, biaya peninggian tanggul, biaya air bersih, biaya pemeliharaan lingkungan, biaya pemeliharaan jalan, dan biaya taman. Item-item ini dicatat berdasarkan rekening-rekening yang ada dalam perusahaan, namun dalam pengungkapannya dalam laporan keuangan tidak semua biaya ini diungkapkan sesuai dengan nama rekeningnya. Ada beberapa biaya yang diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai biaya lain-lain ada juga biaya yang dilaporkan hanya hasil dari rekapitulasinya seperti biaya pengolahan limbah. Biaya pengolahan limbah memiliki rekening tersendiri di perusahaan, tetapi dalam proses pengungkapannya biaya pengolahan limbah ini di ungkapkan sebagai biaya pengolahan saja.

Ada banyak cara di mana biaya lingkungan, kerugian, atau manfaat tidak dicatat pada sistem akuntansi tradisional. Sebuah pendekatan luas untuk menghitung biaya *full environmental cost* adalah dengan membedakan diantara biaya internal (seluruhnya dilahirkan oleh organisasi) dan biaya eksternal (seluruhnya disampaikan ke masyarakat, misalnya biaya lingkungan dan biaya kesehatan).

Biaya Lingkungan Eksternal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber-sumber alam dari kekayaan alam 2. Dampak kebisingan dan estetika

<ol style="list-style-type: none"> 3. Sisa udara dan emisi air 4. Disposasi limbah jangka panjang 5. Pengaruh kesehatan yang tidak dikompensasi 6. Perubahan dalam kehidupan kualitas lokal 	
Biaya Lingkungan Internal	
<p>Biaya langsung atau tidak langsung lingkungan</p> <p>Contoh-contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen limbah 2. Biaya pengobatan atau obligasi 3. Biaya-biaya kepatuhan 4. Biaya-biaya perijinan 5. Pelatihan lingkungan 6. Risen dan pengembangan lingkungan 7. Lingkungan terkait perbaikan 8. Biaya legal dan denda 9. Jaminan lingkungan 10. Sertifikasi lingkungan 11. Input sumber daya alam 12. Pencatatan pembukuan dan pelaporan 	<p>Biaya lingkungan kontijen dan tak berwujud</p> <p>Contoh-contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengobatan masa depan yang tidak pasti atau biaya-biaya kompensasi 2. Bersikap risiko dengan perubahan regulasi masa mendatang 3. Kualitas produk 4. Kesehatan karyawan dan kepuasan 5. Aktiva pengetahuan lingkungan 6. Keberlanjutan input bahan baku 7. Risiko aktiva yang rusak 8. Publik/persepsi pelanggan

Sumber: Buku Akuntansi Manajemen Lingkungan. Afran Ikhsan. 2008

Biaya lingkungan tidak pasti dan tidak berwujud merupakan biaya-biaya yang mungkin timbul di masa mendatang terhadap dampak operasi dari perusahaan. Biaya kontijen dapat tercurah ke dalam kategori biaya internal dan eksternal. Perusahaan mengutamakan kualitas produk sebagai suatu hasil dari perubahan regulasi yang mempengaruhi input bahan, metode produksi, atau emisi yang diijinkan. Satu kewajiban tak terduga atau biaya pengobatan. Kesehatan karyawan dan kepuasan. Persepsi pelanggan dan terkait biaya, dan biaya investasi keuangan atau kemampuan untuk mencapai modal.

[JAAKFE, Desember 2015]

Pencatatan sebuah rekening untuk diakui dan diungkapkan dalam laporan keuangan memiliki hubungan dengan adanya tahap-tahap pelaporan akuntansi. Karena dengan adanya tahapan akuntansi perjalanan sebuah rekening akan menjadi lebih jelas. Akuntansi lingkungan merupakan suatu istilah yang dipakai untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya, khususnya biaya pengelolaan lingkungan. Di mana biaya pengelolaan lingkungan ini membutuhkan suatu proses atau tahapan pencatatan yang runtun dan rinci.

Berdasarkan analisis tahapan perlakuan biaya yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu dengan prinsip yang berlaku secara umum dapat ditarik kesimpulan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai biaya pengolahan dan biaya umum dengan rekening masing-masing, mengukur dan mencatat biaya lingkungan sebagai biaya pada saat biaya tersebut sudah digunakan untuk pengelolaan lingkungan, mengukur nilai atau jumlah biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan dengan mengacu pada realisasi anggaran periode sebelumnya dan tingkat kerusakan lingkungan yang terjadi pada periode tersebut, dan menyajikan laporan biaya lingkungan dengan menggabungkan beberapa biaya yang serumpun dalam laporan keuangannya.

4.3 Penerapan Akuntansi Lingkungan ditinjau dari SAK dan Standar Lainnya

4.3.1 Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan(Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2009)

Berdasarkan penjabaran SAK no 1 tentang penyajian laporan keuangan diatas, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) unit PMS Parindu belum sepenuhnya sesuai dengan SAK No 1. Hal ini terlihat dari analisis berikut:

- 1) PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) unit PMS Parindu telah membuat laporan keuangan berupa laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok Produksi di mana didalamnya terdapat laporan mengenai penggunaan biaya, laporan arus kas dan laporan Neraca Percobaan. Perusahaan ini tidak membuat laporan laba rugi, perubahan modal karena perusahaan ini hanya bergerak dalam proses pengolahan minyak sawit, untuk laporan perubahan modal dan laporan laba rugi di buat langsung oleh kantor direksi berdasarkan laporan akhir yaitu

laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok dan Neraca Percobaan yang masuk ke kantor direksi.

- 2) Kemudian PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu dalam melakukan pelaporan biaya-biaya yang berkenaan dengan lingkungan sudah disajikan secara jelas dengan nama rekening masing-masing dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Pelaporan rekening biaya ini disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya pengelolaan lingkungan di sekitar tempat produksi untuk biaya pengolahan limbah di satu dalam biaya yang serumpun, dan di laporkan dengan rekening biaya pengolahan.

4.3.2 Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum per tanggal 1 Februari 2011

Berdasarkan SAK No 33 tentang akuntansi Pertambangan UMUM pada paragraf pengelolaan lingkungan hidup, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu telah melaporkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk laporan RPL dan RKL.

Pada laporan ini terdapat penjabaran dari proses pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan dan untuk penjabaran biaya dilaporkan dalam laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga pokok. Namun, laporan mengenai pengelolaan biaya untuk pengelolaan lingkungan belum dilaporkan secara rinci. Berdasarkan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum mengungkapkan kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi atas Pembebanan biaya pengelolaan lingkungan hidup, metode amortisasi atas biaya PLH yang ditanggungkan, dan metode penyusutan prasarana PLH. PMS Parindu belum mengungkapkan mutasi taksiran kewajiban PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan saldo awal, penyisihan yang dibentuk, pengeluaran sesungguhnya, dan saldo akhir, sudah mengungkapkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan, dan belum mengungkapkan kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH dan kewajiban bersyarat lainnya sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan.

4.3.3 Pedoman Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan pedoman akuntansi lingkungan, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum menerapkan akuntansi lingkungan, hal ini terlihat dari laporan akhir perusahaan dimana belum adanya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan yang disajikan oleh perusahaan. Walaupun pada kenyataannya biaya lingkungan diungkapkan secara terpisah sesuai dengan nama rekening yang ada pada perusahaan. Namun belum bisa dikatakan sudah menerapkan akuntansi lingkungan, karena masih banyak item mengenai biaya lingkungan yang belum dilaporkan secara rinci oleh perusahaan.

4.4 Analisis Pengungkapan Laporan Keuangan

PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS parindu merupakan salah satu pabrik pengolahan minyak sawit. Dalam melaporkan biaya lingkungan diakui sebagai biaya-biaya dengan nama rekening masing-masing dan sebagai biaya pengolahan. Biaya-biaya ini berkaitan dengan biaya untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses operasional pabrik. Laporan keuangan yang dibuat oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) adalah Laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok dan Laporan Neraca Percobaan. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu tidak menghitung rugi laba, perusahaan ini hanya menghitung biaya proses produksi menghasilkan Minyak sawit.

4.5 Analisis Laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu

4.5.1 Analisis Biaya Tidak Langsung PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu

Biaya Tidak langsung yang terdapat di PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu terdiri atas beberapa item seperti : gaji, tunjangan dan biaya sosial karyawan gol III-IV dan gol I-II, honorarium, pengangkutan perjalanan dan penginapan, biaya percobaan, pemeliharaan rumah-rumah, pemeliharaan gedung perusahaan, pemeliharaan mesin-mesin dan instalasi, pemeliharaan jalan jembatan dan saluran air,

pemeliharaan alat-alat pertanian dan inventaris kecil, pemeliharaan pertanian dan inventaris kecil, iuran dan sumbangan, pajak dan sewa tanah, asuransi, biaya keamanan, biaya penerangan, biaya air, dan pengeluaran lain-lain.

Berdasarkan klasifikasi item-item biaya diatas dapat diketahui bahwa terapat item-item biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pemeliharaan lingkungan disekitar perusahaan.

4.5.2 Analisis Biaya Langsung PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu

Pada biaya langsung juga terapat beberapa item yang diungkapkan perusahaan sehubungan dengan akuntansi lingkungan perusahaan. Pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu terdapat beberapa item biaya langsung seperti : gaji, tunjangan dan biaya sosial karyawan Gol. III-IV, biaya pengolahan, pemeliharaan mesin dan instalasi pabrik, biaya pengepakan, dan asuransi pabrik. Setiap biaya yang dikeluarkan untuk proses pengolahan limbah dilaporkan sebagai biaya pengolahan.

4.6 Analisis Neraca Percobaan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu

Laporan Neraca pada umumnya bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi (Aktiva), Kewajiban (Utang), dan modal sendiri (Ekuitas dana) dari suatu perusahaan tentang laporan keuangan. Posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu akan diringkas menggunakan neraca dengan menampilkan aktiva, kewajiban, dan modal serta keterkaitan antara setiap item tersebut.

4.6.1 Pengakuan Element Aktiva

Pada laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu yang terlihat berdasarkan klasifikasi elemen aktiva di atas diketahui bahwa item-item aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud tidak terdapat indikasi khusus yang menunjukkan adanya perlakuan lingkungan. jika ditelusuri lebih jauh ke dalam pembagian sub aktiva tetap berwujud dari jumlah total aktiva pada aktiva tetap di atas terdapat item-item yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu adanya aktiva tetap

[JAAKFE, Desember 2015]

yang meliputi aset tanaman yang kemudian digabungkan dalam aktiva tetap menjadi total aktiva tetap.

4.6.2 Pengakuan Elemen Kewajiban

Dari uraian diatas dengan menelusuri penjelasan pos-pos kewajiban diketahui bahwa pada pos kewajiban tidak terlihat indikasi khusus terhadap pengakuan utang lingkungan, dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu. Dengan melakukan taksiran kewajiban (Utang) lingkungan melalui evaluasi dan pencadangan biaya pengelolaan lingkungan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu dapat menerapkan akuntansi lingkungan yang kemudian dapat diakui sebagai pos kewajiban di neraca percobaan perusahaan.

4.6.3 Pengakuan Elemen Modal

Berdasarkan penjelasan pos-pos diatas, pada pos modal diatas terdapat satu modal yang ada kaitannya dengan aspek lingkungan yaitu modal tanaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa didalam elemen modal dalam neraca PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu terdapat pengakuan modal lingkungan.

4.7 Analisis Pertanggungjawaban Perusahaan terhadap Lingkungan dan Masyarakat Sekitar PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)

Pabrik Minyak Sawit (PMS) Parindu merupakan salah satu unit produksi PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Sebagai pertanggungjawaban Perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, perusahaan ini berusaha untuk tetap menjaga keasrian lingkungan di sekitar unit usaha dengan mengadakan kegiatan pengelolaan lingkungan. Kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh PMS Parindu meliputi pemeliharaan dan perawatan kolam limbah/IPAL, pemanfaatan limbah padat fibre sebagai bahan bakar boiler, pemanfaatan limbah padat cangkang sebagai campuran bahan bakar boiler, pembuatan silencer untuk mereduksi kebisingan dari *steam outlet sterilizer*, pembangunan gedung dan fasilitas percobaan pupuk limbah cair dengan memanfaatkan limbah cair, *assessment instalasi* Unit pengolahan Biodiesel (UPB), dan

Stella

pelaksanaan *Community development* yang berupa program kemitraan (PK-PUKK) dan program bina lingkungan (BL/CD) Tahun 2012.

Selain mengadakan kegiatan pengelolaan lingkungan PMS Paridu juga melakukan kegiatan pemantauan lingkungan dengan melakukan pengujian kualitas limbah cair dan air sungai setiap 1 (satu) bulan sekali, melakukan pengujian emisi 2 kali dalam setahun yang meliputi udara emisi, udara ambient, kebisingan dan getaran, dan pemantauan debit air limbah yang keluar dari final pond setiap hari.

4.8 Analisis Pengolahan Limbah Hasil usaha PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero)

Limbah yang dihasilkan pengolahan TBS di pabrik minyak sawit berupa limbah cair, limbah padat dan limbah cair. Pengolahan Limbah cair di lakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Pendinginan
2. Pengasaman
3. Resirkulasi
4. Pembiakan Bakteri
5. Proses Anaerobik
6. Proses Fakultatif
7. Proses Aerobik
8. Masa Tinggal
9. Pengoperasian Kolam

Pengolahan limbah padat yang dihasilkan dari proses pengolahan TBS berupa tandan kosong dan solid decanter, Fibre dan cangkang. Limbah padat pabrik yang perlu ditangani dengan baik yaitu tandan kosong dan solid decanter. Untuk memperkecil pencemaran lingkungan akibat pemakaian incinerator, maka dilakukan upaya pemanfaatan tandan kosong yang mempunyai peluang nilai tambah. Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan pemulsaan dan sebagai bahan baku industri. Pemulsaan tandan kosong memerlukan koordinasi terpadu antara pabrik dan tanaman, misalnya dalam hal transportasi dan penyebaran ke lapangan. Pemulsaan dilapangan memerlukan areal yang sesuai dengan dosis 20 – 30 ton/Ha. TBM yang disebarkan merata satu lapis dan mengelilingi piringan, dan 30 – 40 ton/Ha TM yang disebarkan merata satu lapis agar

[JAAKFE, Desember 2015]

tidak menimbulkan akibat negatif terhadap tanaman dan lingkungan. Limbah pada decanter ditangani dengan cara membuang ke lapangan. Agar kondisi pabrik tidak tercemar oleh bau limbah padat, maka pembuangan dilakukan secara kontinyu dan berimbang dengan kapasitas pabrik.

Limbah padat berupa fibre/ampas hasil presan akan dijadikan bahan bakar pembangkit listrik (Ketel Uap). Sedangkan limbah padat yang berupa cangkang sebagian menjadi bahan bakar. Limbah hasil pengolahan minyak sawit yang berupa limbah udara akan dianalisis artikel debunya. penurunan kualitas udara yang terjadi akibat adanya kegiatan pengangkutan dan pengolahan TBS menjadi CPO di pabrik. Dengan nilai kadar debu tidak melebihi BML yaitu 0,23 mg/m².

Proses pengolahan limbah prabrik ini dilakukan oleh perusahaan secara langsung tanpa ada melibatkan masyarakat yang ada di sekitar pabrik. Pengolahan limbah ini seperti yang sudah dijelaskan di atas dilakukan secara berkala oleh perusahaan. Pada limbah cair khususnya, pemantauan dilakukan dengan mengambil sampel yang akan dianalisa yang berpedoman kepada upaya pemantauan limbah yaitu limbah dari *Final Pond*, badan sungai penerima limbah sebelum tercemar dan badan sungai penerima limbah sudah tercampur limbah. Analisa limbah diperiksa ke laboratorium rujukan yang ditunjuk oleh pemerintah dan hasilnya akan dilaporkan ke kantor direksi cq. Bagian 13.02 setiap bulan 1 (satu) kali dan rekapitulasinya akan dilaporkan oleh direksi kepada instansi terkait.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan hasil analisi penulis, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum menerapkan akuntansi lingkungan. Berdasarkan literatur tentang akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan, PT. Perkebunan Nusantara XIII (persero) Unit PMS Parindu belum menerapkan akuntansi lingkungan, ini terlihat dari laporan keuangan yang dibuat perusahaan dimana belum adanya pengakuan item-item biaya lingkungan. walaupun dalam prosesnya perusahaan ini sudah

mengakui adanya biaya yang dikeluarkan dalam upaya pengelolaan lingkungan. Namun karena belum adanya pelaporan yang jelas dan rinci tentang pengeluaran biaya lingkungan, perusahaan ini bisa di katakan belum menerapkan Akuntansi Lingkungan dalam kegiatan perusahaan dan dalam laporan keuangannya.

2. Pencatatan biaya lingkungan pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum sesuai dengan pedoman akuntansi lingkungan dan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. berdasarkan pedoman akuntansi lingkungan perusahaan ini belum mengungkapkan sepenuhnya tentang biaya lingkungan yang diakui oleh perusahaan. Masih terdapat beberapa item biaya lingkungan yang belum diakui dan diterapkan oleh perusahaan. Seperti biaya pengelolaan lingkungan, asuransi lingkungan, perlengkapan perlindungan lingkungan, manajemen limbah, jaminan lingkungan, riset dan pengembangan lingkungan dan biaya lingkungan lainnya. Beberapa item yang berkaitan dengan lingkungan ini belum ada dilaporkan secara rinci oleh perusahaan. Berdasarkan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum, PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum mengungkapkan kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi atas Pembebanan biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup, metode amortisasi atas biaya PLH yang ditangguhkan, dan metode penyusutan prasarana PLH. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum mengungkapkan mutasi taksiran kewajiban PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan saldo awal, penyisihan yang dibentuk, pengeluaran sesungguhnya, dan saldo akhir. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu sudah mengungkapkan kegiatan Pengelolaan Lingkungan hidup yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum mengungkapka kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH dan keajiban bersyarat lainnya sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan.
3. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu telah melaksanakan upaya-upaya pemantauan yang ditentukan dalam dokumen AMDAL. Upaya Pemantauan yang telah dilakukan oleh Perusahaan ini yaitu

melakukan pemantauan kualitas udara ambient, emisi tidak bergerak, kebisingan dan getaran, perusahaan telah melakukan pemantauan kualitas air limbah ex-pabrik, air limbah di final pond, air dibadan sungai dan air di sungai soi oleh Balai Riset dan Standarisasi Industri Pontianak setiap 3 bulan sekali, perusahaan juga telah melakukan pemanfaatan tanda kosong yang diaplikasikan sebagai kompos dikebun, perusahaan akan tetap membenahi dan memperbaiki serta tetap akan melaksanakan rekomendasi sesuai yang dipersyaratkan dalam dokumen RPL/RKL dan Perusahaan akan tetap menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku baik peraturan-peraturan lingkungan maupun ketentuan lainnya. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan dan limbah, hasil dari kegiatan operasional perusahaan Limbah yang diakibatkan dari kegiatan Operasional PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu berupa Limbah Cair, Limbah padat, dan Limbah Udara. Limbah cair diolah melalui beberapa tahapan yaitu Pendinginan, pengasaman, Resirkulasi, Pemiakan bakteri, proses anaerobic, proses fakultatif, proses aerobik, masa tinggal dan Pengoresarian kolam. Limbah padat berupa fibre/ampas hasil presan akan dijadikan bahan bakar pembangkit listrik, limbah padat yang berupa cangkang sebagian menjadi bahan bakar. Dan limbah udara akan dianalisis artikel debunya untuk mengetahui kualitas udara di daerah sekitar. Proses pengolahan limbah pabrik dilakukan oleh perusahaan secara langsung tanpa melibatkan masyarakat dan proses ini dilakukan secara berkala oleh perusahaan.

5.2 Saran

1. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu perlu mempertimbangkan besarnya biaya yang dikeluarkan melalui beberapa cara seperti mengalokasikan biaya lingkungan kedalam beban perusahaan untuk pengelolaan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan Minyak sawit. Tetapi pengalokasian biaya ini disertai dengan upaya pengolahan kembali limbah yang dihasilkan dari proses produksi untuk memberikan nilai tambah terhadap limbah dan memberikan penghasilan

tambahan dari limbah yang telah didaur ulang sehingga biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak terbuang percuma.

2. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu perlu untuk melaporkan secara rinci jumlah biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah dan pemeliharaan lingkungan dalam laporan Himpunan Biaya Eksplotasi Harga Pokok perusahaan, dengan membuat rekening biaya lingkungan tersendiri.
3. PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) diharapkan untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan menyajikan Laporan Lingkungan Hidup sebagai tambahan melengkapi laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu disamping memberikan catatan-catatan akuntansi mengenai kebijakan lingkungan yang telah ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam.2012. *ISO 26000 sebagai Pedoman Baru Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)*.<http://entergizer.wordpress.com/2012/10/09/iso-26000-sebagai-pedoman-baru-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-csr/> Di akses 12 Januari 2014.
- Aswat Ibnu. 2011. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di PT. Perkebunana Nusantara XIII (Persero) Pontianak*. Universitas Tanjungpura Pontianak. Skripsi.
- Basrowi, Sudandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pengelola Lingkungan Hidup. 2014. *AMDAL(Analisis Mengenai Dampak Lingkungan)*. <http://www.bekasikota.go.id/readotherskpd/115/595/amdal--analisis-mengenai-dampak-lingkungan-> Di Akses 13 Januari 2014
- Debora.M.F dan Ismail Mutia. *Implikasi Akuntansi Lingkungan serta Etika Bisnis Sebagai Faktor Pendukung Keberlangsungan Perusahaan Di Indonesia*. Jurnal.
- Haryanto, Widiarti. 2003. *Analisis Penerapan akuntansi Lingkungan di RSU PKU Muhamadiyah Yogyakarta*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2009. *Analisis Dampak Lingkungan Hidup*. <http://www.menlh.go.id/amdal/> Di akses 13 Januari 2014
- Idris. 2012. *Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan tanggungjawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market*. Jurnal.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Ikhsan, Afran. 2008. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009 (Revisi). *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007. *Standar Akuntansi Keuangan* . Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta .
- Mukono, H.J. (2005), Kedudukan AMDAL Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan yang Berkelanjutan, (ON-LINE), 16 Januari 2014.
- Mulyadi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 08 Tahun 2006 tentang AMDAL.
- Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Hidup.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 05 tahun 2012 Tentang Jenis Rencana usaha dan/atau Kegiatan Yang Wajib Memiliki Analisis mengenai Dampak Lingkungan Hidup.
- Rustika, Novia. 2011. *Analisis pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan strategi Terhadap Inovasi perusahaan*. Skripsi.
- Saraswati. R. A. 2012. *Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5c Calon Debitur Dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada Pd Bpr Bank Pasar Kabupaten Temanggung*. Jurnal.
- Saulpurwoyo. 2007. *Sekilas Tentang ISO 14001*.
<http://saulpurwoyo.tripod.com/id6.html> Diakses 12 Januari 2014

[JAAKFE, Desember 2015]

Suartini. 2013. *Analisis laporan Keuangan*.

<http://dexsuar.wordpress.com/2013/09/27/analisis-laporan-keuangan/> Di akses
16 Januari 2014

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :
Alfabeta.

Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta :
BPFE.

Sumandji. 2006. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Wipress

Syakur A S. 2009. *Intermediate Accounting*. AB Publisher

UNDANG-UNDANG NO. 32 tahun 2009 Tentang pengelolaan Lingkungan Hidup.

Warren. Fees. Reeve. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi ke dua puluh satu, Penerbit
Salemba Empat, Jakarta.